



IMPLEMENTATION OF THE SHEEP INVESTMENT TOURISM INNOVATION PROGRAM IN SUCO VILLAGE, MUMBULSARI DISTRICT, JEMBER REGENCY

IMPLEMENTASI INOVASI PROGRAM WISATA INVESTASI DOMBA DI DESA SUCO KECAMATAN MUMBULSARI KABUPATEN JEMBER

Firra Septianti Aninditya¹, Putri Robiatul Adawiyah²

Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Corresponding author : firrseptianti1010@gmail.com, putri.ra@unmuhjember.ac.id

Article Information: submission received 20 June 2026; revision: 6 July 2026; accepted 10 July 2026; first published online 28 July 2026

Abstrak

This study aims to describe the implementation of the Sheep Investment Tourism Program in Suco Village as an innovative economic development initiative based on local potential. The program integrates community investment, sheep farming, and educational tourism to improve the welfare of rural communities. The research focuses on investment management, the organization of farmer groups, livestock management, and the profit-sharing system. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed interpretively to examine the program's implementation process as well as its supporting and inhibiting factors. The findings indicate that the Sheep Investment Tourism Program has contributed to community empowerment and the strengthening of the village economy through collaboration among the village government, farmer groups, and community members as investors. However, the program continues to face challenges related to management transparency, managerial capacity, and long-term sustainability. Therefore, strengthening the management system and enhancing accountability are essential to ensure the program's sustainable development.

Kata Kunci : implementasi program; inovasi desa; investasi masyarakat; peternakan domba.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan desa di Indonesia telah mengalami perubahan paradigma dari pembangunan yang berorientasi pada infrastruktur menuju pembangunan yang berfokus pada penguatan ekonomi berbasis potensi lokal. Perubahan tersebut sejalan dengan pelaksanaan desentralisasi yang memberikan kewenangan kepada pemerintah desa untuk mengelola sumber daya dan mengembangkan inovasi sesuai karakteristik wilayahnya. Melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah desa didorong untuk mengembangkan potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat dan penguatan

ekonomi desa sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks tersebut, inovasi pembangunan desa tidak hanya dimaknai sebagai penciptaan program baru, tetapi juga sebagai upaya mengoptimalkan potensi lokal melalui kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya sehingga mampu menghasilkan nilai tambah bagi perekonomian desa. Menurut Rogers (2003), inovasi merupakan suatu gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru dan mampu mendorong perubahan dalam suatu sistem sosial. Sementara itu, Mardikanto dan Soebiato (2019) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pembangunan sehingga tercipta kemandirian ekonomi dan sosial.

Salah satu bentuk inovasi pembangunan desa adalah pengembangan program yang mengintegrasikan sektor ekonomi dengan potensi wisata. Konsep ini berkembang melalui model desa wisata yang memanfaatkan sumber daya lokal sebagai daya tarik sekaligus sumber pendapatan masyarakat. Menurut Nuryanti (1993), desa wisata merupakan integrasi antara atraksi wisata, kehidupan masyarakat, dan lingkungan pedesaan yang memberikan pengalaman edukatif kepada pengunjung. Salah satu bentuk pengembangannya adalah wisata edukasi berbasis peternakan, yaitu kegiatan wisata yang mengombinasikan aktivitas budidaya ternak dengan edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Hamzah (2019) menyatakan bahwa wisata edukasi peternakan mampu meningkatkan nilai ekonomi masyarakat melalui diversifikasi usaha, sedangkan Hulfa (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan keberlanjutan program. Selain itu, Benjiro dan Wiwik (2024) menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia dan kelembagaan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, keberhasilan suatu inovasi pembangunan tidak hanya ditentukan oleh konsep program, tetapi juga oleh implementasinya. Implementasi merupakan tahapan penting yang menentukan apakah tujuan kebijakan dapat tercapai secara efektif. Edwards III (1980) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Komunikasi yang jelas akan mempermudah penyampaian tujuan program kepada seluruh pelaksana dan masyarakat sasaran. Ketersediaan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sarana pendukung, menjadi faktor yang menentukan kelancaran pelaksanaan program. Selanjutnya, disposisi pelaksana mencerminkan komitmen serta kesediaan pelaksana dalam menjalankan kebijakan, sedangkan struktur birokrasi berkaitan dengan pembagian tugas, koordinasi, dan mekanisme kerja organisasi sehingga implementasi dapat berjalan secara efektif.

Program Wisata Investasi Domba di Desa Suco, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember merupakan salah satu inovasi pembangunan ekonomi desa yang mengintegrasikan investasi masyarakat, peternakan domba, dan wisata edukasi dalam satu sistem berbasis potensi lokal. Program ini melibatkan pemerintah desa, kelompok peternak, dan masyarakat

sebagai investor sehingga membentuk model kolaborasi yang berbeda dibandingkan dengan desa wisata pada umumnya. Perkembangan jumlah ternak yang terus meningkat sejak program diluncurkan menunjukkan adanya potensi ekonomi yang cukup besar. Namun demikian, implementasi program masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain transparansi pengelolaan investasi, kapasitas manajemen kelompok peternak, mekanisme pembagian hasil, serta keberlanjutan pengembangan wisata edukasi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengembangan desa wisata, pemberdayaan masyarakat, maupun wisata edukasi peternakan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek pengembangan desa wisata atau dampak ekonomi yang dihasilkan. Penelitian mengenai implementasi program yang mengintegrasikan investasi masyarakat, peternakan, dan wisata edukasi dalam satu model pembangunan desa masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang secara khusus menganalisis implementasi Program Wisata Investasi Domba menggunakan perspektif implementasi kebijakan George C. Edwards III juga belum banyak dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis implementasi program berdasarkan empat variabel implementasi kebijakan, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Wisata Investasi Domba di Desa Suco sebagai inovasi pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal dengan menganalisis aspek komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian implementasi kebijakan dalam administrasi publik, khususnya mengenai inovasi pembangunan ekonomi desa berbasis investasi masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi Pemerintah Desa Suco dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan program serta menjadi referensi bagi desa-desa lain yang ingin mengembangkan inovasi serupa sesuai dengan karakteristik potensi lokal masing-masing.

II. LITERATURE REVIEW

Pengembangan ekonomi desa berbasis potensi lokal merupakan salah satu strategi pembangunan yang menempatkan sumber daya desa sebagai penggerak utama peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, inovasi ekonomi desa tidak hanya berorientasi pada penciptaan program baru, tetapi juga pada kemampuan pemerintah desa dalam mengoptimalkan potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat dan kolaborasi antaraktor pembangunan. Adawiyah (2018) menjelaskan bahwa inovasi dalam kebijakan publik dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan kesejahteraan masyarakat apabila didukung oleh komitmen pelaksana, tata kelola yang baik, serta partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan suatu inovasi desa sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar sebagai penerima manfaat.

Salah satu bentuk inovasi ekonomi desa yang berkembang adalah integrasi sektor peternakan dengan pariwisata melalui konsep desa wisata. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan nilai tambah ekonomi dari aktivitas peternakan, tetapi juga menghadirkan fungsi edukasi dan rekreasi bagi masyarakat maupun wisatawan. Penelitian IPB (2025) menunjukkan bahwa integrasi desa wisata dengan peternakan sapi perah mampu meningkatkan nilai ekonomi masyarakat melalui kolaborasi antarpemangku kepentingan serta penguatan aspek sosial-ekonomi. Sejalan dengan itu, Kurniawan, Suganda, dan Hadian (2019) merumuskan model desa wisata berbasis peternakan sapi perah melalui pembagian zona edukasi dan rekreasi sehingga mampu meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat daya tarik kawasan wisata.

Kajian mengenai wisata edukasi peternakan juga menunjukkan bahwa sektor peternakan memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran sekaligus pengembangan ekonomi masyarakat. Hamzah (2019) mengemukakan bahwa wisata edukasi peternakan mampu meningkatkan pendapatan peternak dan membuka peluang usaha baru melalui diversifikasi aktivitas ekonomi. Namun demikian, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh pengelolaan yang profesional, promosi yang berkelanjutan, dan sinergi antaraktor. Sementara itu, Ardiansyah (2022) menemukan bahwa wisata peternakan domba memiliki daya tarik yang tinggi bagi pengunjung, meskipun masih menghadapi tantangan pada aspek pemasaran, kesehatan hewan, dan pengelolaan usaha. Selain itu, Hulfa (2024) menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan merupakan faktor utama dalam menjaga keberlanjutan desa wisata. Penelitian Benjiro S.L. dan Wiwik N.S. (2024) juga menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia dan kapasitas kelembagaan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas inovasi desa, pengembangan desa wisata, serta wisata edukasi peternakan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pengembangan destinasi wisata, pemberdayaan masyarakat, atau dampak ekonomi program secara umum. Kajian yang secara khusus membahas implementasi model yang mengintegrasikan investasi masyarakat, peternakan domba, dan wisata edukasi sebagai satu kesatuan inovasi pembangunan desa masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang menganalisis implementasi model tersebut menggunakan perspektif implementasi kebijakan George C. Edwards III juga belum banyak dilakukan.

Dalam penelitian ini, teori implementasi kebijakan George C. Edwards III digunakan sebagai landasan analisis untuk menjelaskan bagaimana implementasi Program Wisata Investasi Domba di Desa Suco berlangsung melalui empat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Penggunaan teori ini diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam menjelaskan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan implementasi program. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian mengenai inovasi pembangunan ekonomi desa berbasis potensi lokal, tetapi juga mengisi kesenjangan penelitian terkait

implementasi program yang mengintegrasikan investasi masyarakat, peternakan domba, dan wisata edukasi dalam satu model pembangunan desa.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis implementasi Program Wisata Investasi Domba di Desa Suco, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai proses implementasi program, interaksi antaraktor, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan pelaksanaan program dalam konteks nyata. Analisis penelitian mengacu pada teori implementasi kebijakan George C. Edwards III yang meliputi empat dimensi, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi.

Penelitian dilaksanakan di Desa Suco, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember pada tahun 2026. Lokasi dipilih secara purposive karena Desa Suco merupakan desa yang mengembangkan inovasi pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal melalui integrasi investasi masyarakat, peternakan domba, dan wisata edukasi. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program, meliputi pemerintah desa, pengelola program, kelompok peternak, investor, dan masyarakat. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria memiliki pengalaman dalam pelaksanaan program dan bersedia memberikan informasi hingga data mencapai kondisi jenuh (data saturation).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan program secara langsung, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi program, sedangkan dokumentasi meliputi RKPDDes, APBDes, laporan kegiatan, foto, serta dokumen lain yang berkaitan dengan Program Wisata Investasi Domba. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan empat dimensi implementasi kebijakan Edwards III, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi program. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan hasil pengumpulan data.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Wisata Investasi Domba di Desa Suco dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III yang meliputi aspek komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program menunjukkan bahwa keempat dimensi tersebut saling mendukung

dalam mewujudkan pengembangan ekonomi desa berbasis potensi lokal melalui integrasi investasi masyarakat, peternakan domba, dan wisata edukasi.

Dimensi komunikasi, pemerintah Desa Suco telah melakukan penyampaian informasi mengenai tujuan, mekanisme investasi, dan pengelolaan program melalui musyawarah desa, pertemuan kelompok peternak, serta komunikasi informal yang berkembang di lingkungan masyarakat. Pola komunikasi yang partisipatif tersebut mendorong keterlibatan masyarakat sebagai investor sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap tujuan program. Meskipun demikian, penelitian masih menemukan adanya perbedaan pemahaman masyarakat mengenai mekanisme investasi ternak sehingga diperlukan sosialisasi secara berkelanjutan agar informasi yang diterima lebih seragam. Temuan ini sejalan dengan teori Edwards III yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh kejelasan, konsistensi, dan efektivitas komunikasi. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Hulfa (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi yang terbuka mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

Pada dimensi sumber daya, implementasi program didukung oleh potensi lokal yang telah dimiliki masyarakat, khususnya pengalaman dalam memelihara ternak domba serta keberadaan kelompok peternak yang aktif. Pemerintah desa turut memberikan dukungan melalui fasilitasi administrasi, koordinasi, dan penyediaan sarana pendukung. Program yang diluncurkan pada 14 September 2023 melibatkan sekitar 30 kelompok peternak dengan jumlah awal sekitar 250 ekor domba dan berkembang menjadi sekitar 400 ekor dalam kurun waktu satu setengah tahun. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal mampu mendukung perkembangan program dan memberikan kontribusi terhadap penguatan ekonomi desa. Namun demikian, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, terutama dalam aspek manajemen usaha dan pengelolaan investasi, masih diperlukan agar program dapat berkembang secara lebih profesional. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Benjiro S.L. dan Wiwik N.S. (2024) yang menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan desa wisata.

Pada dimensi disposisi pelaksana, pemerintah desa dan kelompok peternak menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjalankan Program Wisata Investasi Domba. Komitmen tersebut tercermin melalui pendampingan kepada masyarakat, pengelolaan peternakan secara berkelanjutan, serta upaya menjaga kepercayaan investor. Mengingat sistem investasi dalam program ini sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat, transparansi pengelolaan investasi dan keterbukaan informasi menjadi aspek yang harus terus dipertahankan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Adawiyah (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan inovasi kebijakan dipengaruhi oleh komitmen pelaksana serta tata kelola yang baik.

Pada dimensi struktur birokrasi, implementasi program menunjukkan pola pengelolaan yang kolaboratif antara pemerintah desa dan kelompok peternak. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dan pengarah kebijakan, sedangkan kelompok peternak

bertanggung jawab terhadap pelaksanaan teknis kegiatan peternakan. Koordinasi dilakukan melalui forum musyawarah dan komunikasi langsung sehingga proses pengambilan keputusan berlangsung secara partisipatif. Meskipun struktur pengelolaan relatif sederhana dan fleksibel, penelitian menunjukkan bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab yang lebih jelas masih diperlukan untuk meningkatkan efektivitas koordinasi antarpelaksana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur birokrasi yang adaptif dapat mendukung implementasi inovasi pembangunan desa sebagaimana dijelaskan dalam teori Edwards III.

Selain keempat dimensi tersebut, penelitian menemukan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor pendukung utama keberhasilan Program Wisata Investasi Domba. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai investor yang berkontribusi dalam pengembangan usaha peternakan. Tingginya tingkat partisipasi mencerminkan adanya rasa memiliki terhadap program yang dikembangkan pemerintah desa. Di samping itu, modal sosial berupa kepercayaan, gotong royong, dan hubungan kerja sama yang kuat antara pemerintah desa, kelompok peternak, dan masyarakat menjadi faktor yang memperkuat keberlanjutan program. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hulfa (2024) yang menempatkan partisipasi masyarakat sebagai faktor utama dalam menjaga keberlanjutan desa wisata.

Meskipun implementasi program menunjukkan perkembangan yang positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang masih dihadapi, antara lain perbedaan pemahaman masyarakat mengenai mekanisme investasi, perlunya peningkatan kapasitas manajemen kelompok peternak, pentingnya menjaga transparansi pengelolaan investasi, serta pengembangan konsep wisata edukasi agar lebih menarik dan berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pembangunan desa tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam membangun tata kelola yang profesional, adaptif, dan akuntabel.

Implementasi Program Wisata Investasi Domba juga memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan populasi ternak dari sekitar 250 ekor menjadi sekitar 400 ekor dalam kurun waktu satu setengah tahun serta keterlibatan sekitar 30 kelompok peternak dalam pengelolaan program. Selain membuka peluang investasi bagi masyarakat, program ini juga mendorong berkembangnya aktivitas usaha peternakan, memperkuat kerja sama antara pemerintah desa, kelompok peternak, dan masyarakat, serta mendukung pengembangan wisata edukasi berbasis peternakan. Kehadiran wisatawan turut memberikan efek ekonomi lanjutan bagi pelaku usaha mikro di sekitar lokasi melalui meningkatnya aktivitas perdagangan dan jasa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian IPB (2025) dan Hamzah (2019) yang menunjukkan bahwa integrasi sektor peternakan dan pariwisata mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat desa.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi praktis dapat diajukan untuk meningkatkan keberlanjutan program, yaitu penyelenggaraan pelatihan pengelolaan

investasi dan manajemen usaha bagi kelompok peternak, penyusunan mekanisme pelaporan investasi yang lebih transparan dan mudah diakses masyarakat, serta pengembangan paket wisata edukasi yang lebih variatif melalui kerja sama dengan sekolah, komunitas, dan sektor pariwisata. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat efektivitas implementasi Program Wisata Investasi Domba sekaligus meningkatkan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal di Desa Suco.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini berhasil menjelaskan implementasi Program Wisata Investasi Domba di Desa Suco berdasarkan dimensi komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi menurut Edwards III, pembahasan masih berfokus pada proses pelaksanaan program. Dampak ekonomi yang dihasilkan, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat, perkembangan usaha mikro, maupun keberhasilan program sebagai model investasi berbasis desa, belum diukur secara objektif melalui indikator kuantitatif maupun evaluasi keberlanjutan program. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan program secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan implementasi kebijakan dengan evaluasi dampak dan keberlanjutan program, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Program Wisata Investasi Domba sebagai inovasi pembangunan ekonomi desa berbasis potensi lokal.

V. KESIMPULAN

Implementasi Program Wisata Investasi Domba di Desa Suco, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember secara umum telah berjalan dengan baik sebagai inovasi pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal. Program ini berhasil mengintegrasikan investasi masyarakat, peternakan domba, dan wisata edukasi melalui kolaborasi antara pemerintah desa, kelompok peternak, dan masyarakat. Implementasi program didukung oleh komunikasi yang partisipatif, pemanfaatan sumber daya lokal, komitmen pelaksana, serta struktur pengelolaan yang kolaboratif sehingga mampu mendorong pemberdayaan masyarakat dan penguatan ekonomi desa. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, terutama pada aspek transparansi pengelolaan investasi, kapasitas manajemen kelompok peternak, pemahaman masyarakat terhadap mekanisme investasi, serta pengembangan wisata edukasi yang belum optimal.

Acknowledgments

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing atas segala bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi yang diberikan selama proses penyusunan dan

penyelesaian penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Suco, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember, beserta seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, dan mendukung pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

References

- Adawiyah, P. R. (2018). Inovasi dalam pelayanan publik di Mall Pelayanan Publik Kabupaten Banyuwangi. *POLITICO*, 18(2), 265–275.
- Angin, R., & Adawiyah, P. R. (2023). Population and civil registration public services digital transformation during the COVID-19 pandemic. *Journal of Government and Civil Society*, 7(1), 140–158.
- Ardiansyah, R. (2022). Pengelolaan desa wisata berbasis peternakan sebagai daya tarik wisata edukasi. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 4(2), 45–58.
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Washington, DC: Congressional Quarterly Press.
- Edwards III, G. C. (2003). *The public policy process* (3rd ed.). Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Fauzan, S., Wulandari, D., Saputra, S., & Nofriansyah, N. (2025). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai upaya pemberdayaan masyarakat Desa Samar, Tulungagung.
- Hulfa, I., Ulya, B. N., & Minanda, H. (2025). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Batujai Lombok Tengah. *Journal of Responsible Tourism*, 5(2), 1271–1282.
- Kurniawan, A. R., Suganda, D., & Hadian, S. D. (2019). Model desa pariwisata berbasis peternakan sapi perah. *Tornare: Journal of Sustainable Tourism Research*, 1(1), 1–6.
- Lepar, B., & Sari, W. (2024). Strategi pengembangan SDM untuk keberlanjutan Desa Wisata Cikolelet di Banten. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 2(1), 15–25.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 1–10.
- Ningtyas, V. N. C., & Angin, R. (2024). Inovasi menuju transformasi digital dalam pelayanan publik: Kajian Sistem Manajemen Pelayanan Desa (SIMPEDA) di Desa Balung Lor. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 11–11.
- Sutrisno, E. (2018). Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(3), 201–214.
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. *Administration & Society*, 6(4), 445–488.

Wicaksono, I. W., & Ilmi, M. R. (2022). Implementation of Daily Services for Jember Population Administration Lahbako (Daily Service for the Jember Population Administration) in Ambulu District. *POLITICO*, 22(1), 24–36.

Postscript

The similarity index of the content should NOT exceed 20% when checked using Turnitin or similar plagiarism detection tools. This ensures that the work maintains a reasonable level of originality and integrity, adhering to academic standards and ethical practices in research and writing.